

GAMBARAN TINDAKAN PERSONAL HYGIENE IBU TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI DESA KLEDOKAN KECAMATAN BENDO KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2023

Yuni Tiara¹, Tuhu Pindari², Budi Yulianto³, Aries Prasetyo⁴

Kementerian Kesehatan RI
Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya
Program Studi Sanitasi
Prodi D-III Kampus Magetan
Email : ytiara48@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit berbasis lingkungan merupakan suatu permasalahan yang masih terjadi sampai dan diare dan ISPA masuk ke dalam peringkat 10 besar penyakit berbasis lingkungan. Diare merupakan penyakit endemic yang mengakibatkan kejadian luar biasa (KLB) di Indonesia, lebih dari 1,5 juta angka kematian diare menyerang anak usia 1-4 tahun. Diare ditandai dengan adanya perubahan pada tinja yang encer dan frekuensi BAB lebih dari 3 kali sehari atau lebih. Personal hygiene menjadi salah satu faktor pencegah kejadian diare. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif desain cross sectional. Sampel responden diambil dari 17 ibu yang memiliki balita dan mengalami diare di Desa Kledokan Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. Variabel bebas penelitian ini yaitu personal hygiene meliputi kebiasaan CTPS dan kebersihan kuku dan kaki. Variabel terikat yaitu kejadian diare. Analisis yang digunakan adalah analisis Univariat.

Hasil penelitian ini didapatkan Kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) menunjukkan kategori Baik dengan persentase 58,8%. Sedangkan pada kategori buruk dengan persentase 41,2%. Kebersihan kuku dan tangan menunjukkan kategori Baik dengan persentase 70,6%. Sedangkan pada kategori Buruk dengan persentase 29,4%. Sedangkan pada Tindakan personal hygiene ibu terhadap kejadian diare pada balita di desa kledokan dengan 17 responden menunjukkan kategori Baik dengan persentase 76,5%. Saran bagi ibu yang memiliki balita dan tindakan menjaga kebersihan masih kurang diharapkan dapat meningkatkan lagi personal hygiene.

Kata kunci : Diare, Kebiasaan Mencuci Tangan, Kebersihan Kuku Dan Tangan

**DESCRIPTION OF MOTHER'S PERSONAL HYGIENE ACTIONS
INCIDENT OF DIARRHEA IN TODDLER IN KLEDOKAN VILLAGE, DISTRICT
BENDO MAGETAN DISTRICT IN 2023**

Yuni Tiara¹, Tuhu Pinar², Budi Yulianto³, Aries Prasetyo⁴

Kementerian Kesehatan RI
Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya
Program Studi Sanitasi
Prodi D-III Kampus Magetan
Email : ytiara48@gmail.com

ABSTRACT

Environment-based disease is a problem that still occurs until diarrhea and ISPA are included in the top 10 environment-based diseases. Diarrhea is an endemic disease that causes extraordinary events (KLB) in Indonesia, more than 1.5 million deaths from diarrhea attack children aged 1-4 years. Diarrhea is characterized by a change in watery stools and the frequency of bowel movements more than 3 times a day or more. Personal hygiene is one of the factors preventing the occurrence of diarrhea. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal personal hygiene and the incidence of diarrhea in toddlers.

This research includes a descriptive cross-sectional design. Respondent samples were taken from 17 mothers who had toddlers and experienced diarrhea in Kledokan Village, Bendo District, Magetan Regency. The independent variables of this study were personal hygiene including the habit of washing hands and feet and nails. The dependent variable is the incidence of diarrhea. The analysis used is Univariate analysis.

The results of this study showed that the habit of washing hands with soap (CTPS) was in the Good category with a percentage of 58.8%. While in the bad category with a percentage of 41.2%. Cleanliness of nails and hands shows the Good category with a percentage of 70.6%. While in the Bad category with a percentage of 29.4%. Whereas in maternal personal hygiene measures the incidence of diarrhea in toddlers in the village of Kledokan with 17 respondents showed the Good category with a percentage of 76.5%. Suggestions for mothers who have toddlers and the act of maintaining cleanliness is still not expected to improve personal hygiene.

Keywords: Diarrhea, Hand washing Habits, Cleanliness of Nails and Hands

PENDAHULUAN

Penyakit berbasis lingkungan merupakan suatu permasalahan yang masih terjadi sampai saat ini. Hampir di seluruh puskesmas di Indonesia diare dan ISPA masuk ke dalam peringkat 10 besar penyakit berbasis lingkungan. (Purnama, 2016). Di negara berkembang terutama Indonesia, Diare adalah penyakit dengan tingkat kematian dan kesakitan yang tinggi., (Samiyati et al., 2019).

Di Indonesia, diare adalah penyakit umum yang menyebabkan kasus Luar Biasa. Menurut UNICEF, lebih dari 1.5 juta angka kematian diare menyerang anak-anak pada usia 1-4 tahun karena diare akut. Hasil dari data Riskesda 2007, diare menjadi penyebab kematian yang mendapatkan peringkat ke-13 dengan proporsi 3,5%. Setelah tuberkulosis dan pneumonia, diare berada di urutan ketiga penyakit menular. dengan proporsi kematian 3,5% untuk semua umur. Pada semua umur penderita diare prevalensi tertinggi terdapat dengan 16,7% anak berusia 1 hingga 4 tahun. Prevalensi diare menurut jenis kelamin hampir sama yaitu untuk orang laki-laki 8,9% dan perempuan 9,1%. Pada perdesaan prevalensi lebih tinggi dibandingkan pada daerah kota dengan persentase 2,6 %. Sedangkan pada pendidikan yang rendah juga menyebabkan diare cenderung lebih tinggi, (Magdarina Destri Agtini dan Soenarto, 2019).

Kejadian Luar Biasa (KLB) pada diare masih sering terjadi

dan angka CFR tinggi. Terdapat 69 kecamatan dengan kasus penyakit diare sebanyak 8.133 orang dan kasus kematian 239 orang (CFR 2,94%) terjadi KLB pada 2008. Pada tahun selanjutnya mengalami penurunan pada kecamatan dari 69 menjadi 24 kecamatan dengan jumlah kasus sebanyak 5.756 dengan kasus kematian sebanyak 100 individu (CFR 1,74%). Tahun 2010 kasus diare juga mengalami penurunan dengan angka kasus penderita sebanyak 4.204 dan kasus kematian 73 orang (CFR 1,74%), (Ariana, 2016). Data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020 didapatkan bahwa, diare menjadi masalah utama penyebab kematian yaitu dengan presentase 14,5%. Penderita diare pada semua umur mendapatkan sasaran pelayanan sebanyak 10% dari jumlah penderita diare semua umur, (Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Pada tahun 2020, ada 16.984 orang di semua umur dan 9.988 balita di Kabupaten Magetan yang menderita diare, menurut profil kesehatan Magetan.

Tren kasus penyakit diare pada balita di tahun 2014 sampai 2020 mengalami penurunan meskipun pada tahun 2018 mengalami peningkatan kasus, (Profil Kesehatan Magetan, 2020).

Jumlah kasus diare di kabupaten Magetan pada tahun 2020 adalah 9.017 kasus. Untuk kasus penyakit diare pada balita menurut data Dinas Kesehatan Magetan menunjukkan bahwa angka insiden diare balita tahun 2020 wilayah kerja Puskesmas Poncol yaitu 180,7 per 1.000, wilayah kerja Puskesmas Sumberagung yaitu 180,5 per 10.000 dan wilayah kerja Puskesmas

Bendo yaitu 179,53 per 1.000. Kasus penderita diare pada balita tahun 2021 angka insiden diare pada wilayah kerja Puskesmas Bendo cukup tinggi yaitu 182,6 per 1.000 penduduk, wilayah kerja Puskesmas Karangrejo yaitu 174,5 per 1.000, wilayah kerja Puskesmas Tebon yaitu 171,8 per 1.000 dan tahun 2022 wilayah kerja puskesmas tladan menunjukkan angka insiden diare pada balita yaitu 159,2 per 1000, wilayah kerja Puskesmas Parang yaitu 158,2 per 1000, wilayah kerja Puskesmas Bendo yaitu 157,1 per 1000, wilayah kerja Puskesmas Kartoharjo yaitu 155,2 per 1000 dan wilayah kerja Puskesmas Poncol yaitu 152,3 per 1000, (Dinkes Magetan, 2021).

Puskesmas Bendo menjadi salah satu puskesmas yang dengan penderita diare pada balita tertinggi dengan angka insiden diare 182,6 per 1000 pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 dengan angka kejadian diare 164,165 per 1000. Jumlah kasus diare balita tertinggi di desa Kledokan pada tahun 2022, dengan 246.376 kasus per 1000 orang dari 16 desa di wilayah kerja Puskesmas Bendo. Desa Kledokan mengalami kenaikan dari tahun 2021 dengan angka kajeadian diare 183,3 per 1000 menjadi 249,3 pada tahun 2022 dengan jumlah 17 penderita diare pada balita dengan angka insiden diare 246,3 per 1000.

Beberapa faktor yang mempengaruhi diare, seperti lingkungan, perilaku masyarakat, dan pelayanan masyarakat, gizi, kependudukan dan juga faktor pendidikan. Menjaga kebersihan

pribadi adalah cara untuk mencegah diare. Personal hygiene yang buruk seperti halnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun (CTPS), pengolahan hingga penyajian makanan tidak sesuai akan meyebabkan terjadinya resiko penyakit diare. Angka kejadian diare pada balita lebih tinggi karena Personal Hygiene ibu yang buruk. Personal Hygiene ibu yang lebih baik mengurangi angka kejadian diare balita, (Nuri Vitriawati, 2019).

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Tindakan Personal Hygiene Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Kledokan Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan Tahun 2023".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survey dengan desain cross sectional yang dilaksanakan pada bulan Mei 2023 di Desa Kledokan Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. Sampel pada penelitian ini adalah 17 balita yang mengalami diare dengan kriteria inklusi khusus. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling.

Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan secara

langsung oleh peneliti dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner kepada ibu yang memiliki balita penderita diare dan balita yang tidak menderita diare berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Magetan dan Puskesmas Bendo.

Analisa data terdiri dari analisa univariat digunakan untuk untuk mengetahui distribusi dari tindakan personal hygiene ibu yang memiliki balita penderita diare dan mendiskripsikan setiap variabel penelitian tabel distribusi frekuensi

HASIL PENELITIAN

A. Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Tabel IV.5 Distribusi Berdasarkan Kebiasaan CTPS Ibu di Desa Kledokan Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan Tahun 2023

No.	Kebiasaan CTPS	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Selalu cuci tangan pakai sabun dan air mengalir		
	Tidak pernah	1	5,9
	Jarang	8	47,1
	Sering	6	35,5
	Selalu	2	11,8
	Jumlah	17	100
2.	CTPS setelah BAB	16	94,1
	Jarang	1	5,9
	Sering	12	70,6
	Selalu	4	23,5
	Jumlah	17	100
3.	CTPS sebelum makan dan menyapi anak		
	Jarang	4	23,5
	Sering	10	58,8
	Selalu	3	17,6
	Jumlah	17	100
4.	CTPS sebelum memegang makanan dan menyajikan makanan		
	Tidak pernah	5	29,4
	Jarang	9	52,9
	Sering	4	23,5
	Selalu	2	11,8
	Jumlah	17	100

Jarang	5	29,4
Sering	9	52,9
Selalu	3	17,6
Jumlah	17	100
5. CTPS setiap kali tangan kotor		
Tidak pernah	2	11,8
Jarang	9	52,9
Sering	4	23,5
Selalu	2	11,8
Jumlah	17	100
6. CTPS sebelum berkontak fisik dengan anak		
Tidak pernah	5	29,4
Jarang	11	64,7
Selalu	1	5,9
Jumlah	17	100
7. CTPS sebelum dan sesudah memasak		
Jarang	7	41,2
Sering	9	52,9
Selalu	1	5,9
Jumlah	17	100
8. Menyiapkan sabun atau antiseptik untuk cuci tangan		
Tidak pernah	5	29,4
Jarang	9	52,9
Sering	1	5,9
Selalu	2	11,8
Jumlah	17	100

Sumber : Data Hasil Survey di Desa Kledokan Tahun 2023

Berdasarkan tabel IV.5 diatas dapat dilihat bahwa pada kebiasaan ibu yang jarang melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum kontak fisik dengan anak terdapat 11 (64,7%) responden.

Tabel IV.6 Kategori CTPS Ibu di Desa Kledokan Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan Tahun 2023

No.	Kategori CTPS	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	10	58,8
2.	Buruk	7	41,2
	Jumlah	17	100

Sumber : Data Hasil Survey di Desa Kledokan Tahun 2023

Berdasarkan tabel IV.6 diatas dapat diketahui bahwa dari 17 responden yang diteliti ada 10 responden (58,8%) memiliki kategori kebiasaan CTPS yang baik. Sedangkan pada kategori buruk terdapat 7 responden (41,2%).

B. Kebersihan Kuku dan Tangan

Tabel IV.7 Distribusi Berdasarkan Kebersihan Kuku dan Tangan Ibu di Desa Kledokan Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan Tahun 2023

No.	Kebersihan Kuku dan Tangan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Membersihkan tangan apabila kotor		
	Tidak pernah	1	5,9
	Jarang	10	58,8
	Sering	6	35,3
	Jumlah	17	100
2.	Membersihkan kuku apabila kotor		
	Tidak pernah	1	5,9
	Jarang	11	64,7
	Sering	5	29,4
	Jumlah	17	100
3.	Memotong kuku balita 1 minggu sekali		
	Jarang	2	11,8
	Sering	11	64,7
	Selalu	4	23,5
	Jumlah	17	100
4.	Memotong kuku 1 minggu sekali		
	Jarang	8	47,1
	Sering	8	47,1
	Selalu	1	5,9
	Jumlah	17	100

Sumber : Data Hasil Survey di Desa Kledokan Tahun 2023

Berdasarkan tabel IV.7 di atas, dapat dilihat bahwa membersihkan tangan apabila kotor adalah tindakan ibu yang paling sering dilakukan, menurut 6 responden (35,3%). Membersihkan kuku juga merupakan tindakan yang jarang dilakukan, menurut 11 responden (64,7%).

Tabel IV.8 Kategori Kebersihan Kuku dan Tangan Ibu di Desa Kledokan Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan Tahun 2023

No.	Kategori kebersihan kuku dan tangan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	12	70,6
2.	Buruk	5	29,4
	Jumlah	17	100

Sumber : Data Hasil Survey di Desa Kledokan Tahun 2023

Berdasarkan tabel IV.8 dari 17 responden yang diteliti, 12 (atau 70,6% dari total responden) termasuk dalam kategori

kebersihan kuku dan tangan yang baik, sedangkan 5 (atau 29,4% dari total responden) termasuk dalam kategori yang buruk.

C. Tindakan Personal Hygiene Ibu

Tabel IV.9 Tindakan Personal Hygiene Ibu Terhadap Kejadian Diare Balita

No.	Tindakan Personal Hygiene	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	13	76,5
2.	Buruk	4	23,5
	Jumlah	17	100

Tabel IV.9 menunjukkan bahwa tindakan personal hygiene yang dilakukan ibu paling banyak ada pada kategori baik, dengan 13 responden, atau 76,5% dari total responden.

PEMBAHASAN

A. Kebiasaan CTPS Ibu

Berdasarkan tabel IV.6 ini diperoleh hasil bahwa dari 17 responden yang diteliti terdapat 10 responden (58,8%) memiliki kategori kebiasaan CTPS yang baik. Sedangkan pada kategori buruk terdapat 7 responden (41,2%). Kebiasaan cuci tangan pakai sabun dalam kategori baik salah satunya karena ibu sering melakukan cuci tangan seperti pada bagian aspek cuci tangan

pakai sabun (CTPS) setelah melakukan Buang Air Besar (BAB) yang terdapat 12 responden (70,6%) dari 17 responden. Sebagian hasil penilaian pada aspek kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) ibu, tindakan yang kurang adalah kebiasaan CTPS yang jarang melakukan cuci tangan sebelum berkontak fisik dengan anak terdapat 11 responden.

Kejadian diare pada balita bisa saja dipengaruhi oleh faktor resiko ibu (hygiene ibu). Umumnya pekerjaan ibu adalah ibu rumah tangga (88,2%) yang memiliki peluang besar dalam berkontak fisik secara langsung dengan balita. Apabila kebiasaan CTPS ibu terutama pada cuci tangan sebelum berkontak fisik dengan balita jarang dilakukan dapat meningkatkan kejadian diare pada balita.

Cuci tangan pakai sabun adalah tindakan personal hygiene yang dilakukan dengan cara membasuh kedua tangan dan sela-sela pada jari

dengan menggunakan air bersih yang mengalir serta sabun yang berfungsi untuk membersihkan tangan dan memutus penyebaran kuman. Tindakan mencuci tangan pakai sabun menjadi salah satu upaya dalam pencegahan penyebaran penyakit. Tangan menjadi agent yang dapat membawa kuman dan menyebabkan perpindahan patogen dari satu orang ke orang lain, (Elvira et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2022) bahwa cuci tangan dengan sabun merupakan tindakan yang sangat penting dan mutlak. Kebiasaan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir dan cuci tangan pada waktu penting memiliki tujuan yang penting yaitu dapat menghilangkan organisme penyebab penyakit salah satunya adalah penyakit diare dan dapat memutus mata rantai penyebaran penyakit.

B. Kebersihan Kuku Dan Tangan

Kebersihan kuku dan tangan pada penelitian dilakukan melalui wawancara dengan kuesioner.

Hasil dari penelitian pada tabel IV.8 diperoleh hasil bahwa 17 responden yang diteliti terdapat terdapat 12 responden (70,6%) memiliki kategori kebersihan kuku dan tangan yang baik. Sedangkan pada kategori buruk terdapat 5 responden (29,4%).

Menjaga kebersihan tangan selain melakukan kebiasaan cuci tangan pakai sabun adalah menjaga kebersihan kuku. Menjaga kebersihan kuku dapat dilakukan dengan cara memperpendek kuku dengan memotongnya minimal 1 minggu sekali dan membersihkan kuku yang kotor. Sebagian hasil penilaian pada aspek kebersihan kuku dan tangan ibu, tindakan yang kurang adalah jarang membersihkan kuku apabila kotor (64,7%) serta pada tindakan memotong kuku terdapat 8 responden (47,1%) yang jarang memotong kuku 1 minggu sekali dan responden memotong kuku dengan jangka waktu lebih dari 1 minggu sekali. Hasil penelitian tersebut, dari keseluruhan didapatkan

sebagian besar ibu menjaga kebersihan kuku dan tangan dengan baik.

Sebagian besar penyebab penyakit diare adalah infeksi bakteri yang ditularkan melalui fecal-oral. Kotoran yang berasal dari aktivitas dapat muncul dari kuku ibu yang kotor dan panjang dan masuk pada selasela kuku. Pada kondisi ini ibu yang sedang menyiapkan makanan maupun menyuapi anak maka kuman dari kuku akan tertelan oleh anak. Penelitian yang dilakukan Hamzah (2020) menemukan bahwa menjaga kebersihan tubuh dan menjaga kuku tetap bersih dan pendek adalah cara terbaik untuk mencegah diare.

C. Tindakan Personal Hygiene

Dalam penelitian ini, tindakan personal hygiene ibu diukur melalui kuesioner yang berfokus pada kebiasaan ibu dalam mencuci tangan menggunakan sabun dan menjaga kebersihan kuku dan tangan mereka. Tindakan personal hygiene yang dilakukan ibu dapat mencegah diare yang dialami balita, seperti yang ditunjukkan pada tabel IV.9,

berdasarkan hasil penelitian di Desa Kledokan Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan berada dalam kategori baik yaitu 13 responden (76,5%). Sedangkan pada kategori buruk terdapat 4 responden (23,5%).

Hasil dari penelitian mengenai tindakan personal hygiene pada aspek kebiasaan cuci tangan pakai sabun ibu meskipun memiliki kategori baik masih terdapat kebiasaan cuci tangan pakai sabun yang kurang tepat seperti halnya tidak melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum berkontak fisik dengan balita dan juga tidak membiakan diri dalam melakukan cuci tangan memakai sabun. Namun, dari hasil penelitian dalam kategori baik diperkuat dengan kebiasaan cuci tangan ibu setelah buang air besar, sebelum makan dan menyuapi anak serta melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah memasak dan menyajikan makanan.

Selain aspek kebiasaan cuci tangan pakai sabun, kebersihan

kuku dan tangan menjadi aspek penting. Kebersihan dapat diamati melalui kondisi kuku yaitu dengan kondisi kuku yang panjang ataupun kotor. Salah satu kebiasaan yang sering dilakukan ibu untuk menjaga kebersihan kuku dan tangan adalah membersihkan tangan apabila kotor dan juga membersihkan kuku yang kotor apabila kotor. Menjaga kebersihan kuku pada tindakan memotong kuku minimal 1 minggu sekali. Pada balita, ibu juga harus rajin memotong kuku minimal 1 minggu sekali agar selalu dalam keadaan pendek dan menghindarkan anak dari kebiasaan menggigit kuku.

Personal hygiene adalah kegiatan untuk menjaga kebersihan dan psikis untuk menjaga kesehatan dan terhindari dari berbagai penyakit terutama pada penyakit menular salah satunya yaitu penyakit diare. Menjaga personal hygiene tidak hanya menjaga kesehatan pada diri sendiri tetapi juga menjaga kesehatan orang lain. Personal hygiene yang dilakukan ibu terutama yang

memiliki balita sangat berperan penting untuk menjaga kesehatan balitanya karena faktor utama kesehatan pada balita adalah bagaimana cara ibu dalam menjaga dan menangani kebersihan, (Fithri, 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Desa Kledokan Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) ibu balita di Desa Kledokan memiliki kategori baik.
2. Kebersihan kuku dan tangan ibu balita di Desa Kledokan memiliki kategori baik.
3. Tindakan personal hygiene ibu balita di desa kledokan memiliki kategori baik.

SARAN

Bagi Instansi Kesehatan

Instansi kesehatan (Puskesmas) diharapkan terus memperbaiki dan meningkatkan kebiasaan masyarakat, terutama bagi ibu yang memiliki anak. pada tindakan kebersihan perorangan.

Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat terutama ibu balita tindakan

menjaga kebersihan masih kurang diharapkan dapat meningkatkan lagi personal hygiene, terutama pada tindakan personal hygiene pada kebiasaan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan kebersihan kuku dan tangan dalam mencegah terjadinya penyakit diare pada balita

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, A. P. (2016). DIARE pencegahan dan pengobatannya (J. Budi (ed.); 1st ed.). Nuha Medika. Elvira, F., Panadia, Z. F., Veronica, S., Herdiansyah, D., Kedokteran, F., Jakarta,.
- Fadilah, M. A. (2022). Kejadian Diare Pada Balita Berdasarkan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dan Sarana Air Minum Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Ogah Ilir. 2(1).
- Hamzah, B. (2020). Analisis Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Muntoi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Infokes, 10(1), 219-224.
- Harahap, N. W., Arto, K. S., Supriatmo, & Dalimunthe, D. A. (2020). Hubungan
- Magdarina Destri Agtini, & Soenarto, S. S. (2019). Situasi Diare di Indonesia.
- Nuri Vitriawati, D. A. (2019). Knowledge of Behavior Mother's Personal Hygiene Correlation To Diarrhea Incident of Infants. Avicenna Journal of Health Research, 2(2), 25-33.
- Purnama, S. G. (2016). Buku Ajar Penyakit Berbasis Lingkungan. Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 112.